

KONTRASTIF INDONESIA-ARAB: PENGUNGKAPAN MAKNA KONJUGASI VERBA BAHASA ARAB DALAM BAHASA INDONESIA

Yerry Mijianti

Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah
FKIP Universitas Muhammadiyah Jember
Email: yerry.mijianti@unmuhjember.ac.id.

Mohamad Afrizal

Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah
FKIP Universitas Muhammadiyah Jember
Email: mohamad.afrizal12@gmail.com

Abstract

As an inflection language, the verb in Arabic language (VAB) has many meaning of inflection which is called the conjugation. This research will try to explore the meaning of conjugation and all aspects inside the verb in Arabic Language (VAB). This research is very important because in Arabic language, based on the morphology, Arabic language was classified as an inflection language. In the other side, Bahasa Indonesia was categorized as agglutinative language. Thus, it was need the contrastive study toward the conjugation meanings of VAB and how to reveal the conjugation meanings of VAB and how to reveal it in Indonesian language. The method used in this research such as: the data collection, the data analysis, and the report of research's data analysis results. The method of collecting the data was occurred by observing the conjugation of verbs and also by ensuring the meanings from the books of Arabic gramatical. The analysis method that has been used in this research is distributional method combined by the technique of opposition, the technique of directly substances divided, the technique of ellipsis and the technique of change; and also the method of translational equal, such as the technique of classifying the certain substance and also the technique of connecting and comparing. The report of data analysis was delivered by the formal and informal type of reporting data. The result of this research is concluded that the VAB is not including all of the meaning of conjugation inflection.

Keywords : Arabic language, inflection, conjugation, verbs .

ملخص

للأفعال في اللغة العربية معانٍ تصريفية بوصف كون العربية لغةً تصريفية . سيكشف هذا البحث المعانٍ التصريفية في الأفعال العربية ، وتكمن أهمية هذا البحث في أن اللغة العربية من الناحية الصرفية لغة تصريفية وهي مختلفة عن اللغة الإندونيسية ذات الطابع الالتصاقى ، ولذا من الأهمية بمكان دراسة هذه المعانٍ التصريفية دراسة مقارنة . ولهذا البحث ثلاث مراحل : جمع البيانات ، وتحليلها ، ثم عرض النتائج . في المرحلة الأولى

istخدام هذا البحث منهج سماع تصريف الأفعال ومعانيها من كتب علم الصرف ، وفي الثانية يستخدم منهج تحليل عناصر اللغة الداخلية الذي يتمثل في طريق المقابلة ، والتوزيع المباشر للعناصر اللغوية ، والحذف والتبديل ، ومنهج تحليل عناصر اللغة الخارجية المتمثل في طريق فصل العناصر المعينة والوصل المقارن ، وفي المرحلة الثالثة تعرض نتائج التحليل بأسلوب إخباري وغير إخباري . وتؤدي نتائج البحث إلى أن الأفعال العربية لا تتضمن جميع المعاني التصريفية التي تشتمل على معاني الفرد والعدد والنوع . وتظهر معاني الزمن ، والجهة ، وصيغة الفعل متزامنة ومقابلة للأفعال العربية . معاني الزمن ، والجهة ، وصيغة الفعل تملكها الأفعال العربية ، ماضية كانت أم مضارعة . في الأفعال الماضية معنى الزمن الماضي ، والجهة التامة ، وصيغة الفعل إلا أن معاني الانتهاء وتام الحدث هي التي تسيطر عليها . أما أفعال صيغة البناء فلا تملك إلا معنى صيغة الفعل دون معنى الزمن والجهة ، وهي لا تتعلق إلا إلى الأفعال المتعدية الماضية والمضارعة .

الكلمات الدليلية : اللغة العربية ، الاشتقاق ، التصريف ، الفعل

A. Pendahuluan

Pada dasarnya infleksi (maupun derivasi) itu merupakan makna gramatikal yang dapat diungkapkan secara morfologis. Makna gramatikal tersebut terjadi sebagai akibat adanya proses morfologis, yaitu proses bagaimana suatu kata itu dibentuk.

Morfologi infleksional atau fleksi adalah proses morfologis yang diterapkan pada kata sebagai unsur leksikal yang sama (Verhaar, 2008:121). Dalam bahasa-bahasa di dunia morfologi infleksional itu meliputi apa yang disebut dengan konjugasi dan deklinasi. Konjugasi adalah alternasi infleksional pada verba dan deklinasi adalah alternasi infleksional pada nomina dan pada kelas-kelas kata yang dapat disebut nominal, seperti pronomina dan ajektiva.

Morfologi infleksional dibagi menjadi dua, yaitu deklinasi dan konjugasi. Deklinasi merupakan infleksi pada nomina meliputi (1) *number* 'jumlah', (2) *gender* 'jenis', (3) *case* 'kasus' dan (4) *definity* 'definitas'. Adapun konjugasi merupakan infleksi pada verba meliputi (1) *person* 'persona', (2) *number* 'jumlah', (3) *gender* 'jenis', (4)

tense 'kala', (5) *aspect* 'aspek', (6) *mood* 'modus' dan (7) *diathesis* 'diatesis'.

Bahasa Arab secara morfologis termasuk bahasa infleksi (Keraf, 1995:75; Parera, 1991:147). Sebagai bahasa fleksi, suatu verba di dalam bahasa Arab memiliki bentuk-bentuk infleksional. Verba dalam bahasa Arab disebut dengan *fi'l*. Menurut Al-Gulāyainiy (2007:9) *fi'l* adalah:

الفعل: ما دل على معنى في نفسه مقترن بزمان، كـ

((جاء و يجيء و جيء))

Dari definisi yang diberikan Al-Gulāyainiy di atas dapat diketahui bahwa suatu kata dapat dikatakan sebagai *fi'l* apabila mengandung makna *zaman* 'kala/waktu'. Selanjutnya, Al-Gulāyainiy (2007:23) juga menjelaskan bahwa *fi'l* dalam bahasa Arab dibagi dalam 3 kelompok sebagaimana kutipan berikut.

ينقسم الفعل باعتبار زمانه إلى ماض و مضارع و أمر

Dari kutipan di atas, dapat diketahui Al-Gulāyainiy menjelaskan bahwa *fi'l* berdasarkan makna waktunya dibagi menjadi *māḍi*, *muḍāri* dan 'amr'. Pendefinisian *māḍi* dan *muḍāri* memang berkaitan dengan waktu. Dijelaskan juga olehnya bahwa *fi'l māḍi* itu berkaitan

dengan makna waktu lampau, sedangkan *muḍāri'* berkaitan dengan makna sekarang atau yang akan datang. Namun, pendefinisian *fi'l 'amr* sama sekali tidak berkaitan dengan makna waktu melainkan makna modus (imperatif).

Sementara itu, Ad-Daḥdāḥ (:1993:427) menjelaskan bahwa pembagian *fi'l* menjadi *mādi*, *muḍāri'* dan *'amr* itu tidak berdasar pada makna kala melainkan berdasar pada bentuknya. Pembagian verba berdasar makna kala itu hanya meliputi dengan apa yang disebut kala lampau, kini, dan mendatang.

Dari uraian-uraian di atas, permasalahan yang muncul adalah apakah setiap *fi'l* memiliki makna kala. Dari permasalahan ini juga timbul pertanyaan lain, bagaimana dengan makna-makna konjugasi lain selain kala dalam *fi'l*. Lalu, bagaimanakah pengungkapan makna konjugasi VBA bahasa Arab itu dalam bahasa Indonesia.

B. Pembagian Verba Bahasa Arab

VBA secara morfologis dapat dibagi-bagi berdasar *ṣigah* 'bentuk' dan juga *wazn* 'pola' (Ad-Daḥdāḥ, 1993:343). Verba berdasar bentuknya dapat dibagi menjadi *mādi*, *muḍāri'* dan *'amr*. Haywood (1962) dan Wright (1981) menyebut *mādi* dengan "perfek", *muḍāri'* dengan "imperfek" dan *'amr* dengan "imperatif".

"Verba perfek" yaitu bentuk-bentuk verba yang keadaan akhir morfem akarnya selalu tetap pada (1) bunyi /a/ seperti فَعَلَ *fa'ala*, فَعَلَا *fa'alā*, فَعَلَتْ *fa'alat*, فَعَلْنَا *fa'alana*; (2) /ū/ seperti فَعَلُوا *fa'alū*; dan (3) *sukun* seperti فَعَلْتَ *fa'alta*, فَعَلْتُمْ *fa'altum*, فَعَلْتِ *fa'alti*, فَعَلْتُمْ *fa'altum*, فَعَلْنَا *fa'alna*, فَعَلْنَا *fa'alna* (Ad-Daḥdāḥ, 1993:345). Verba perfek memiliki ciri-ciri sebagai berikut (Al-Gulāyainiy, 1912:76; Ad-Daḥdāḥ, 1993: 345).

1. Dapat diakhiri *ta'* bersukun. Sebagai contoh kata كَتَبْتُ *katabat* 'dia f.s telah menulis'.
2. Dapat diakhiri *ta'* berharakat. Sebagai contoh kata كَتَبْتُ *katabtu* 'saya telah menulis', كَتَبْتَ *katabta* 'kamu f.s telah menulis', كَتَبْتُمْ *katabtum* 'kalian n.d telah menulis'.

Verba imperfek yaitu verba yang dibentuk dari verba perfek dengan menambahkan salah satu huruf *muḍāra'ah* di awal kata (Ad-Daḥdāḥ, 1993:344). *ḥarf muḍāra'ah* meliputi *yā'*, *tā'*, *hamzah*, dan *nūn* (Ad-Daḥdāḥ 1993:257). Pembentukan verba imperfek pada verba trilateral dengan pelesapan vokal pertama pada bentuk imperfek atau menjadikan *sukun* pada konsonan pertama bentuk perfek dan memberikan bunyi vokal /a/, /i/, atau /u/ setelah konsonan kedua (Ad-Daḥdāḥ, 1993:345). Penentuan jenis vokal yang mengikuti konsonan kedua dengan cara melihat kamus (Ad-Daḥdāḥ, 1993:345).

"Verba imperatif" yaitu verba yang dibentuk dari "verba aktif imperfek" dengan proses sebagai berikut (Ad-Daḥdāḥ, 1993:344).

1. Apabila setelah *ḥarf muḍāra'ah* adalah huruf berharakat maka *ḥarf muḍāra'ah* dilesapkan dan bila bersukun maka *hamzah* ditambahkan di awal verba.
2. *Hamzah* pada awal verba imperatif dibaca /u/ apabila vokal setelah konsonan kedua pada bentuk "trilateral imperatif" berwujud /u/ seperti pada verba imperatif انظُر *unzur* 'lihatlah kamu m.s'.
3. *Fi'l 'amr* selalu diakhiri sukun atau dengan pelesapan *nun* seperti pada pola افعل *if'al*, افعلوا *if'alā*, افعلوا *if'alā*

dan افعلوا *if' alī*, kecuali pada pola افعلن *if'alna*.

C. Makna konjugasi persona, jumlah dan jenis

Verba dalam bahasa Arab sudah mengandung makna pronomina nominatif (Afrizal, 2013: 148). Perubahan verba yang diakibatkan perubahan makna pronomina nominatif disebut dengan *taṣrīfu l-af'āl ma'a ḍ-ḍamāir* (Ad-Daḥdāh, 1993:164). Makna pronomina nominatif itu meliputi persona yang meliputi persona pertama, kedua dan ketiga; jumlah yang meliputi singularis, dualis dan pluralis; dan jenis yang meliputi maskula dan femina.

Makna konjugasi persona jumlah jenis merupakan makna-makna infleksi yang pasti terdapat dalam suatu *fi'l*, baik dalam *fi'l māḍi*, *muḍāri'* maupun *'amr*.

Sebagai contoh *fi'l* نصر *naṣara* merupakan verba perfek yang memiliki bentuk imperfek ينصر dan bentuk imperatif انصر. Masing-masing dari bentuk perfek, imperfek dan imperatif itu memiliki bentuk-bentuk lain sesuai dengan perubahan konjugasi persona jumlah dan jenisnya (selanjutnya disebut PJJ). Hal ini dapat diketahui dari tabel 1 berikut.

Tabel 1 Konjugasi Persona Jumlah Jenis pada

verba perfek نَصَرَ *naṣara*, verba imperfek يَنْصُرُ *yanṣuru* dan verba imperatif اُنْصِرْ *ʔunṣur*

PJJ	Verba Perfek		Verba Imperfek		Verba Imperatif	
	Ortografis	Fonemis	Ortografis	Fonemis	Ortografis	Fonemis
3.m.s	نَصَرَ	<i>naṣara</i>	يَنْصُرُ	<i>yanṣuru</i>		
3.m.d	نَصَرَا	<i>naṣarā</i>	يَنْصُرَانِ	<i>yanṣurāni</i>		
3.m.p	نَصَرُوا	<i>naṣarū</i>	يَنْصُرُونَ	<i>yanṣurūna</i>		
3.f.s	نَصَرَتْ	<i>naṣarat</i>	تَنْصُرُ	<i>tanṣuru</i>		
3.f.m	نَصَرَتَا	<i>naṣaratā</i>	تَنْصُرَانِ	<i>tanṣurāni</i>		
3.f.p	نَصَرْنَ	<i>naṣarna</i>	يَنْصُرْنَ	<i>yanṣurna</i>		
2.m.s	نَصَرْتَ	<i>naṣarta</i>	تَنْصُرُ	<i>tanṣuru</i>	أَنْصِرْ	<i>ʔunṣur</i>
2.m.d	نَصَرْتُمَا	<i>naṣartumā</i>	تَنْصُرَانِ	<i>tanṣurāni</i>	أَنْصِرَا	<i>ʔunṣurā</i>
2.m.p	نَصَرْتُمْ	<i>naṣartum</i>	تَنْصُرُونَ	<i>tanṣurūna</i>	أَنْصِرُوا	<i>ʔunṣurū</i>
2.f.s	نَصَرْتِ	<i>naṣarti</i>	تَنْصُرِينَ	<i>tanṣurīna</i>	أَنْصِرِي	<i>ʔunṣurī</i>
2.f.d	نَصَرْتُمَا	<i>naṣartumā</i>	تَنْصُرَانِ	<i>tanṣurāni</i>	أَنْصِرَا	<i>ʔunṣurā</i>
2.f.p	نَصَرْتُنَّ	<i>naṣartunna</i>	تَنْصُرْنَ	<i>tanṣurna</i>	أَنْصِرْنَ	<i>ʔunṣurna</i>
1.n.s	نَصَرْتُ	<i>naṣartu</i>	أَنْصُرُ	<i>ʔanṣuru</i>		
1.n.p	نَصَرْنَا	<i>naṣarnā</i>	نَنْصُرُ	<i>nanṣuru</i>		

Pembicaraan persona akan selalu terkait dengan pembicaraan “deiksis”. Menurut Lyons (1971:275) deiksis merupakan istilah yang digunakan untuk menangani ciri-ciri penentuan bahasa yang

berhubungan dengan waktu dan tempat ujaran. Adapun yang termasuk kategori-kategori deiksis menurutnya adalah pronomina persona, adverbial tempat dan waktu. Lyons (1971:276) juga menjelaskan bahwa beberapa bahasa di dunia memandang persona sebagai kategori verba dan itu tampak jelas dalam bahasa-bahasa infleksi.

Di dalam bahasa Arab pronomina persona disebut dengan ضمير *ḍamīr* ‘persona’. Al-Gulāyainiy (1912:56) menjelaskan bahwa *ḍamīr* merupakan *ism* ‘nomina’ yang mengacu pada *mutakallim* ‘persona pertama’, *mukhāṭab* ‘persona kedua’ dan *gāib* ‘persona ketiga’. Selanjutnya dia juga menjelaskan *ḍamīr* dapat dibagi-bagi berdasar fungsi (*marfū’* ‘nominatif’, *manṣūb* ‘akusatif’, dan *majrūr* ‘genetif’), bebas tidaknya (*muttaṣil* ‘terikat’ dan *munfaṣil* ‘terpisah’) dan keadaannya ujaran (*mustatir* ‘tersembunyi’ dan *bāriz* ‘jelas’). Adapun *ḍamīr* yang terdapat dalam *fi’l* ‘verba’ adalah yang *marfū’*, *muttaṣil*, dan bisa *mustatir* ataupun *bāriz*.

Makna persona dapat didefinisikan dengan mengacu pengertian peran-peran peserta (Lyons, 1971:276). Peran-peran peserta itu lazim diungkapkan dengan istilah persona pertama, kedua, dan ketiga. Persona “pertama” yang terdapat pada VBA dapat berupa sufiks *-tu* dan sirkumfiks *-u* yang keduanya berada dalam satu kategori deiksis pronomina nominatif persona pertama singularis أَنَا *anā* ‘saya’; serta sufiks *-nā* dan sirkumfiks *n-u* yang keduanya berada dalam satu kategori deiksis pronomina nominatif persona pertama pluralis نَحْنُ *nahnu* ‘kita/kami’. Persona pertama digunakan oleh pembicara untuk mengacu kepada penutur atau dirinya sendiri sebagai subyek pembicaraan.

Persona kedua yang terdapat pada VBA perfek berupa sufiks (1) *-ta*, (2) *-tumā*, (3) *-tum*, (4) *-ti*, (5) *-tumā* dan (6) *-tunna*; pada VBA imperfek berupa

sirkumfiks (1) *t-u*, (2) *t-āni*, (3) *t-ūna*, (4) *t-īna*, (5) *t-āni* dan (6) *t-na*; dan pada VBA imperatif berupa sufiks (1) *∅*, (2) *-ā*, (3) *-ū*, (4) *-ī*, (5) *-ā* dan (6) *-na*. Secara berturut-turut, masing-masing sufiks dan sirkumfiks itu berada dalam satu kategori deiksis pronomina nominatif persona kedua (1) أَنْتَ *anta* ‘kamu m.s’, (2) أَنْتُمَا *antumā* ‘kalian m.d’, (3) أَنْتُمْ *antum* ‘kalian m.p’, (4) أَنْتِ *anti* ‘kamu f.s’, (5) أَنْتُمَا *antumā* ‘kalian f.d’ dan (6) أَنْتُنَّ *antunna* ‘kalian f.p’. Persona “kedua” digunakan untuk mengacu kepada mitra tutur.

Persona pertama dan kedua mengacu pada manusia (kecuali dalam fiksi atau teks-teks religi, persona pertama dapat mengacu pada binatang, malaikat, setan, jin, Tuhan dan sebagainya yang “dipersonakan”). Penjelasan mengenai persona pertama dan kedua ini cukup mudah.

Persona ketiga yang terdapat pada VBA perfek berupa sufiks (1) *-a*, (2) *-ā*, (3) *-ū*, (4) *-at*, (5) *-atā* dan (6) *-na* dan pada VBA imperfek berupa sirkumfiks (1) *y-u*, (2) *y-āni*, (3) *y-ūna*, (4) *t-u*, (5) *t-āni* dan (6) *y-na*. Secara berturut-turut, masing-masing sufiks dan sirkumfiks itu berada dalam satu kategori deiksis pronomina nominatif persona ketiga (1) هُوَ *huwa* ‘dia m.s’, (2) هُمَا *humā* ‘mereka m.d’, (3) هُمْ *hum* ‘mereka m.p’, (4) هِيَ *hiya* ‘dia f.s’, (5) هُمَا *humā* ‘mereka f.d’ dan (6) هُنَّ *hunna* ‘mereka f.p’.

Persona “ketiga” dibedakan dengan yang pertama dan kedua dalam beberapa hal. Persona ketiga dapat mengacu pada manusia, binatang, benda-benda atau barang-barang yang dalam ujaran tidak mudah untuk dicari acuannya. Adapun acuan-acuan tersebut bisa hadir atau tidak pada saat terjadi tuturan. Persona pertama

dan kedua pasti berada pada saat terjadi tuturan.

Jumlah menurut Kridalaksana (2008:101) adalah kategori gramatikal yang membedakan “jumlah nomina”. Selanjutnya dia menjelaskan bahwa ada bahasa yang membedakan singularis, dualis, dan pluralis; ada bahasa yang membedakan singularis, dualis, trialis, dan pluralis. Dia juga menjelaskan bahwa jumlah biasanya ditandakan pada nomina, verba, pronomina, dan atribut. Adapun dalam bahasa Arab kategori gramatikal jumlah dibedakan menjadi مُفْرَد *mufrad* singularis, مُتْنِي *muʿannā* dualis, dan جَمْع *jamʿ* pluralis.

Lyons (1971:279) menjelaskan beberapa bahasa di dunia menggabungkan kategori persona dan jumlah. Adapun yang menjadi pokok dalam pembicaraannya adalah berkenaan dengan persona pertama pluralis. Menurutnya istilah singularis dan pluralis pada persona pertama tidak bisa disamakan dengan istilah singularis dan pluralis pada kategori-kategori lain. Hal ini dikarenakan persona pertama pluralis itu mengacu pada penutur dan orang lain. Yang menjadi permasalahan adalah yang dimaksud orang lain itu termasuk mitra tutur atau tidak. Apabila deiksis persona pertama pluralis itu termasuk mitra tutur disebut “inklusif” dan apabila tidak disebut “eksklusif”.

Persona pertama pluralis yang terdapat dalam VBA itu memiliki acuan yang sama dengan pronomina persona نَحْنُ *nahnu*. Munawwir (1997:1397) menerjemahkan pronomina persona tersebut dalam bahasa Indonesia dengan pronomina persona “kami” atau “kita”. Dari hal ini dapat diketahui bahwa pronomina persona نَحْنُ *nahnu* bisa bersifat eksklusif ataupun inklusif.

Jenis atau *gender* menurut Kridalaksana (2008:99) merupakan klasifikasi kata yang kadang-kadang bersangkutan dengan kelamin, kadang-

kadang tidak. Dikatakan demikian karena pengakuan jenis sebagai kategori gramatikal secara logis tak tergantung pada kaitan semantis tertentu yang mungkin ada di antara jenis nomina dengan sifat-sifat atau benda-benda yang ditandai dengan nomina. Lyons (1971:284) menjelaskan secara empiris dalam kebanyakan bahasa yang membedakan jenis ada dasar semantis alamiah tertentu untuk membuat klasifikasi yang tidak mutlak berkaitan dengan seks, bisa jadi tekstur, bentuk, warna, kecocokan untuk dimakan atau lain sebagainya. Derajat kesesuaian antara klasifikasi nomina oleh jenis gramatikalnya berbeda-beda dari bahasa ke bahasa lainnya. Semisal bahasa Arab, kata-kata yang memiliki komponen makna sepasang seperti mata, tangan, kaki, sandal, sepatu dan lainnya diklasifikasikan sebagai nomina femina.

Kridalaksana (2008:99) menjelaskan bahwa jenis diungkapkan secara gramatikal pada bentuk nomina, pronomina, ajektiva, ataupun partikel. Adapun makna jenis yang terdapat pada verba semata-mata bukan karena verba memiliki sifat-sifat semantis tertentu sehingga suatu verba dikatakan maskulin, feminim ataupun netral. Sebenarnya, yang diklasifikasikan berdasar jenisnya itu bukanlah verba tetapi adalah persona sebagai kategori gramatikal yang menyatu dengan verba (begitu juga dengan jumlah).

Di dalam bahasa Arab, jenis yang dikenal hanya dua, yaitu مُذَكَّر *muḍakkar* ‘maskula’ dan مُؤَنَّث *muʿannas* ‘femina’. Di dalam bahasa Arab, seharusnya terdapat kategori gramatikal jenis netral. Akan tetapi, linguist-linguist Arab lebih suka menjelaskan bahwa terdapat nomina yang dapat dimasukkan dalam kategori jenis maskula ataupun femina. Sebagai contoh ذَهَبٌ *zahab* ‘emas’ dan لِسَانٌ *lisān* ‘lidah’. Adapun dalam penelitian ini “netral” yang dimaksud berkaitan dengan bentuk afiks

PJJ yang tidak membedakan jenis maskula ataupun femina.

Bahasa Indonesia tidak mengenal sistem PJJ dalam verbanya. Dapat dikatakan tidak ada kesepadanan morfologis dalam mengungkapkan PJJ antara bahasa Arab dan Indonesia. Dengan demikian pengungkapan makna PJJ dapat

dilakukan secara leksikal. Menurut Kridalaksana (1986) pronomina dalam bahasa Indonesia itu meliputi sebagai berikut.

Tabel 2 Pronomina Persona dalam Bahasa Indonesia

Intratekstual		Ekstratekstual						
Anaforis	Kataforis	Definit						Indefinit
		I		II		III		
		S	P	S	P	S	P	
Ia/dia -nya	-nya	Saya aku	Kami (eksklusif) Kita (inklusif)	Kamu kau engkau anda	Kalian kamu/Anda semua kamu/Anda sekalian	ia di dia seseorang	Mereka mereka semua	sesuatu, seseorang, barangsiapa, siapa, apa, apa-apa, anu, masing-masing, sendiri, swa-

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa pronomina persona dalam bahasa Indonesia tidak membedakan jenis maskula atau femina sebagaimana dalam bahasa Arab. Dengan demikian, VBA كُتِبَتْ tidak perlu diartikan ‘kamu perempuan sudah menulis’, cukup dengan ‘kamu sudah menulis’. Bahasa Indonesia juga tidak mengenal jumlah dualis. Adapun jumlah dualis dalam bahasa Indonesia termasuk dalam pluralis. Jadi, كُتِبَا tidak perlu diartikan ‘kalian berdua laki-laki sudah menulis’, cukup dengan ‘kalian sudah menulis’.

D. Makna konjugasi kala, aspek dan modus

Setiap bahasa memiliki sistem verbal yang lazim disebut dengan kala, aspek, dan modus (Verhaar, 2008:239). Dalam kebanyakan pustaka linguistik, ketiga hal tersebut biasanya muncul dalam pembicaraan sintaksis. Setiap bahasa memiliki strategi yang berbeda-beda dalam mengungkapkan ketiga hal tersebut. Ada yang mengungkapkannya secara morfologis dan ada pula yang leksikal (Chaer, 2012:258). Untuk menjelaskan

sistem kala aspek dan modus itu, perlu diketahui bagaimana ketiga sistem itu saling berkaitan dalam sintaksis klausa.

Pembahasan makna kala, aspek dan modus saling berkaitan satu sama lain, sehingga perlu diketahui bagaimana kala aspek dan modus itu bekerja sama yang dalam bahasa Arab sebagian diungkapkan secara morfologi verbal. Yang menjadi kesulitan utama dalam pembahasan kala aspek dan modus itu adalah tumpang tindih yang rumit di antara ketiga sistem tersebut.

“Kala” menurut Verhaar (2008:126) adalah hal yang menyangkut kala atau saat (dalam hubungannya dengan saat penuturan) adanya atau terjadinya atau dilaksanakannya dengan apa yang diartikan oleh verba seperti kala “kini”, “lampau”, dan “futura”. Adapun kala menurut Lyons (1971:3024) merupakan kategori gramatikal yang berhubungan dengan kala sejauh itu diungkapkan dengan kontras gramatikal yang sistematis. Ciri kategori kala adalah bahwa kala menghubungkan waktu terjadinya peristiwa yang diacu dalam kalimat dengan waktu terjadinya ujaran atau “kini”. Oposisi kala “lampau”, “kini”,

dan “mendatang” merupakan kategori deiktis temporal dalam ujaran.

Verba atau *fi’l* oleh tata bahasawan Arab Al-Gulāyainiy didefinisikan sebagai kata yang menunjukkan perbuatan atau kejadian yang terkait dengan kala lampau, kini dan mendatang. Akan tetapi, definisi yang diberikan berkenaan dengan verba menjadi *māḍi* dan *muḍāri’* tidak lah menunjukkan bahwa kedua verba tersebut dibedakan berdasar kala. Al-Gulāyainiy (1912:76) menjelaskan bahwa *fi’l māḍi* merupakan kata yang menunjukkan terjadinya sesuatu sebelum ujaran, yaitu pada waktu “lampau”. Adapun *fi’l muḍāri’* merupakan kata yang menunjukkan terjadinya sesuatu pada waktu ujaran atau setelah ujaran, yaitu “kini” atau “mendatang”. Ungkapan “terjadinya sesuatu” sendiri merupakan terjemahan dari *حُصُولِ شَيْءٍ huṣūli syai’in*.

Dari definisi tersebut dapat ditafsirkan bahwa pendefinisian tersebut berhubungan dengan selesai tidaknya suatu perbuatan atau peristiwa dalam hubungannya dengan kini.

Dari paparan di atas, maka tidaklah mengherankan linguis-linguis strukturalis, seperti Haywood (1962) dan Wrigth (1981), menerjemahkan *māḍi* dengan perfek dan *muḍāri’* dengan imperfek karena menurut mereka pembagian verba menjadi *muḍāri’* dan *māḍi* tidak berdasar kala melainkan berdasar aspek “keselesaian”. Oleh karena itu, VBA *كَتَبَ kataba* lebih tepat diartikan dengan ‘telah menulis’ daripada ‘dulu menulis’. Begitu juga dengan VBA imperfek *يَكْتُبُ yaktubu* lebih tepat diartikan dengan ‘sedang menulis’ daripada ‘sekarang menulis’. Selain itu makna kala dalam bahasa Arab diungkapkan secara sintaktis. Hal ini dapat diketahui dari contoh sebagai berikut.

١. كان الرجل يكتب الرسالة.

‘Suatu ketika pria itu sedang menulis surat.’

٢. الرجل يكتب الرسالة.

‘Pria itu sedang menulis surat’.

Kalimat 1 di atas menunjukkan makna kala lampau dengan hadirnya *كان* sebagai penandanya. *كان* menurut Ad-Dahdah (1992:505) dapat dirtikan dengan *was/were* dalam bahasa Inggris. Sayangnya, dalam bahasa Indonesia tidak memiliki pemarkah kala yang demikian, sehingga diperlukan unsur leksikal “suatu ketika” (atau lainnya yang sepadan) untuk menyepadankan terjemahan *كان*. Kata *يكتب* merupakan verba imperfek yang dalam kalimat tersebut sama sekali tidak menunjukkan makna kala dan hanya menunjukkan makna aspeknya.

Berbeda halnya dengan kata *يكتب* pada kalimat 2 yang menunjukkan makna aspek dan kala secara bersamaan. Makna kala yang dikandung itu adalah “kini” dan makna aspeknya adalah “imperfek”. Dari kalimat 1 dan 2 di atas, dapat diketahui bahwa dalam verba *يكتب* makna aspek lebih dominan daripada makna kala.

Istilah perfek-imperfek sendiri menurut Lyons (1971:314) merupakan istilah “aspek” yang pertama kali dipakai pada infleksi verba bahasa Rusia dan Slavonika. Perbedaan ini mengacu pada “keselesaian” peristiwa atau perbuatan yang dimaksud oleh verba. Akan tetapi, pada perkembangannya perbedaan verba perfek dan imperfek juga melibatkan kala sebagai acuannya. Oleh karena itu, beberapa karya linguistik ada yang memasukkan kategori perfek-imperfek sebagai bahasan kala dan ada pula yang memasukkannya sebagai bahasan aspek.

Ketumpangtindihan makna kala dan aspek dalam VBA terjadi karena memang kala dan aspek itu merupakan dua hal yang saling menyilang. Sebagai contoh *كتب*.

Jika kita artikan ‘telah menulis’ maka kita menganggap bahwa verba itu memiliki makna aspek “perfek”. Artinya peristiwa tulis selesai dilakukan. Namun, disisi lain,

verba *يكتب* itu juga memiliki makna kala “lampau”. Artinya peristiwa itu terjadi sebelum terjadinya tuturan. Begitupun dengan kata *يكتب*. Apabila kita artikan dengan ‘sedang menulis’, maka kita menganggap bahwa verba itu memiliki makna aspek “imperfek”. Artinya peristiwa tulis masih dilakukan saat terjadinya tuturan. Namun, disisi lain, verba *يكتب* itu juga memiliki makna kala “kini”. Artinya peristiwa itu terjadi sebelum saat terjadinya tuturan.

VBA perfek-imperfek tidak mutlak selalu diterjemahkan dengan *telah-sedang*. Hal ini dikarenakan beberapa bentuk VBA perfek-imperfek tidak beraspek perfek-imperfek, melainkan beraspek statif. VBA beraspek statif dimiliki oleh VBA statif. Menurut Kridalaksana (2008:226) statif mengacu pada verba dan ajektiva yang (1) mengandung makna waktu atau keadaan yang tetap; (2) dan secara sintaksis tidak dapat berbentuk progresif dan imperatif, dan secara semantis menyatakan keadaan dan perbuatan atau proses yang tidak aktif.

Aspek statif menurut Verhaar (2008:244) adalah aspek yang menyatakan keadaan yang tidak berubah, tanpa proses dan tanpa ada yang dihasilkan. Oleh karena itu, bentuk VBA perfek-imperfek yang beraspek statif tidak dapat diartikan *sedang-telah*. Sebagai contoh VBA perfek *حَسُنَ hasuna* tidak bisa diartikan dengan **telah bagus*. Begitu juga dengan bentuk imperfeknya *يَحْسُنُ yahsunu* tidak bisa diartikan dengan “sedang” sehingga menjadi **sedang bagus*. Dari hal itu, penelitian ini menyarankan agar VBA perfek *حَسُنَ hasuna* diartikan *dulu bagus* dan VBA imperfek *يَحْسُنُ yahsunu* dengan *sekarang bagus*. Diberikan saran yang demikian dengan alasan definisi-definisi *fi’l māḍi* dan *muḍāri’* di atas.

Dari paparan di atas, dijelaskan bahwa *muḍāri’* dapat mengacu kala “mendatang”. Disini perlu dijelaskan, bahwa makna “mendatang” itu tidak dimiliki oleh *muḍāri’*, melainkan dikandung oleh *ḥarf* “partikel” *سَ sa* ‘akan’ yang diimbuhkan pada awal VBA imperfek. Partikel tersebut berada dalam satu paradigma dengan kata *سَوْفَ saufa* ‘akan’ yang diletakkan sebelum VBA imperfek. Dengan demikian, pengungkapan makna mendatang tidak berupa morfologis, melainkan secara perifratis atau leksikal.

Baik verba perfek maupun imperfek memiliki makna modus indikatif, yaitu modus yang menyatakan makna obyektif atau netral (Kridalaksana, 2008: 156). Dengan kata lain, di dalam verba perfek dan imperfek terdapat makna kala aspek dan modus yang saling berkaitan dalam membentuk suatu sistem konjugasi verba perfek dan imperfek. Namun, dijelaskan oleh Lyon (1995:302) bahwa modus-modus tertentu dapat menetralkan aspek dan kala dalam suatu sistem verbal.

Bahasa Arab mengenal verba bentuk imperatif atau yang lazim disebut *fi’l ‘amr*. Disebut demikian karena verba ini memiliki makna modus “imperatif”. Modus imperatif menurut Verhaar (2008:257) merupakan siasat untuk membuat orang melakukan sesuatu. Adapun Al-Gulāyainiy (1912:77) menjelaskan *fi’l ‘amr* ‘verba imperatif’ merupakan kata yang menunjukkan makna “meminta” terjadinya suatu pekerjaan oleh pelakunya tanpa didahului partikel *lām ‘amr*. Dari penjelasan Al-Gulāyainiy dapat diketahui bahwa modus imperatif dalam bahasa Arab dapat diungkapkan secara morfologis, yaitu pada bentuk VBA imperatif, dan secara perifratis, yaitu *lām ‘amr* diikuti verba imperfek.

Modus imperatif menetralkan kala dan aspek. Sebagai contoh perhatikan verba *كتب* yang memiliki makna kala “lampau”, makna aspek “perfek” dan

femina. Pengungkapan PJJ VBA tidak dapat dilakukan secara morfologis dalam bahasa Indonesia karena memang bahasa Indonesia tidak mengenal sistem ini.

Makna kala, aspek dan modus merupakan makna yang bersama-sama muncul dan saling menyilang dalam VBA. Makna kala, aspek, dan modus dimiliki secara bersamaan oleh VBA perfek dan imperfek. Di dalam VBA perfek terdapat makna kala “lampau”, aspek “perfek”, dan modus “indikatif”. Di dalam VBA imperfek terdapat makna kala “kini”, aspek “imperfek”, dan modus “indikatif”. Namun pada akhirnya, makna aspek “keselesaian” lah yang lebih dominan. Oleh karena itu, penerjemahan makna perfek dalam VBA dapat dilakukan dengan menggunakan pemarkah *telah* atau *sudah*, sedangkan VBA imperfek dapat dilakukan dengan menggunakan pemarkah imperfek *sedang* dalam bahasa Indonesia. Adapun dalam verba imperatif hanya memiliki makna modus “imperatif”, sedangkan makna kala dan aspeknya dinetralkan.

Diatesis hanya berkaitan dengan VBA perfek-imperfek transitif. Pada dasarnya alenasi diatesis bahasa Arab itu didasarkan pada persefektif “tahu tidaknya pelaku”. Adapun dalam bahasa Indonesia diatesis didasarkan pada persefektif “kesengajaan”. Kontrastif diatesis Arab-Indonesia inilah yang belum dipecahkan seutuhnya dalam penelitian ini.

Daftar Pustaka

Ad-Dahdah, Antoine. 1993. *Mu'jam Lughat An-nahwi Al-'Arabiyyah*. Beirut: Maktabah Lubnan

Afrizal, Mohamad. 2013. “Morfem-Morfem Pembentuk Verba Dasar Trilateral Bahasa Arab”. *Humaniora*, Vol. 26, No 1 Februari 2014: 93-108. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada.

Al-Gulāyainiy, Mustafa. 1912. *Ad-dunūs Al-'arabiyyah*. Beirut: Al-Maktabah Al-'ašriyyah

-----, 2007. *Jāmi' Ad-dunūs Al-'arabiyyah*. Beirut: Al-Maktabah Al-'ašriyyah

Al-Qahtani, Duleim Masoud. 2003. *A Dictionary of Arabic Verb: With an Introduction*. Beirut: Maktabah Lubnan Nāsyirūn

Chaer, Abdul. 2012. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta

Haywood, J.A. and H.M. Nahmad. 1962. *A New Arabic Grammar of The Written Language*. London: Percy Lund, Humphries & Co. LTD

Kesuma, Tri Mastoyo Jati. 2007. *Pengantar (Metode) Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Carasvatibooks.

Kridalaksana, Harimurti. 1986, *Kelas kata dalam bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia

-----, 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia

Lyons, John. 1971. *Introduction to Theoretical Linguistics*. Cambridge: Cambridge University Press.

Parera, Jos Daniel. 1991. *Kajian Linguistik Umum Historis Komparatif dan Tipologi Struktural*. Jakarta: Erlangga

Verhaar, J.W.M. 2008. *Asas-asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Wright, W. 1981. *A Grammar of The Arabic Language*. London: Cambridge University Press.